

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Program prioritas pemerintah untuk meningkatkan status gizi dan kesehatan balita adalah dengan peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI). Konferensi tingkat tinggi tentang kesejahteraan anak menyepakati bahwa semua keluarga harus mengetahui arti penting mendukung dalam tugas pemberian ASI eksklusif atau pemberian ASI saja selama enam bulan (Kemenkes RI (2013) dalam Mufdlilah, 2017).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI secara murni sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, kecuali sirup obat untuk terapi dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur, biskuit, atau nasi tim (Santoso., 2018). Sejak bayi berusia 6 bulan hingga 24 bulan, tawarkan susu formula suplemen ASI (MPASI) dan lanjutkan menyusui hingga bayi berusia 24 bulan atau lebih (WHO, 2018).

Memberikan ASI sebagai makanan utama pada bayi adalah hak anak sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 233 Yang

Artinya :

*“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun)*

*dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*

Ayat mulia ini menunjukkan tiga tema penting. Yang pertama adalah indikasi adanya hubungan yang kuat antara menyusui (rada'ah) dan kehidupan anak yang disusui. Kedua, ada hubungan antara aktivitas laktasi dengan ibu menyusui. Dan yang ketiga adalah laktasi. Menyusui adalah akhir dari kehamilan dan persalinan. Allah memberikan hidayah kepada ibu. Mereka perlu menyusui anaknya secara utuh, yaitu selama dua tahun.

Menurut data WHO, 44% bayi baru lahir di seluruh dunia disusui dalam satu jam pertama kehidupannya, dan bahkan bayi di bawah usia 6 bulan dapat disusui secara eksklusif. Tingkat pemberian ASI eksklusif adalah 25% di Afrika Tengah, 32% di Amerika Latin dan Karibia, 30% di Asia Timur, 47% di Asia Selatan dan 46% di negara berkembang. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif (WHO, 2018).

Di Indonesia presentasi pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0 – 5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Angka menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62 % (Kemenkes, 2021). Beberapa provinsi masih memiliki presentase pemberian ASI eksklusif berada di bawah rata – rata nasional. Sedangkan untuk Jawa Barat pada tahun 2021 mencapai 78,93% berada di atas capaian nasional (BPS, 2021).

Menurut dinas kesehatan Sumedang pemberian ASI eksklusif pada tahun 2021 dari 36 Puskesmas yang ada mencapai 73,03% sedikit di atas target nasional tetapi

berada di bawah rata – rata capaian provinsi Jawa Barat (Laporan tahunan Gizi, 2021). Sedangkan untuk puskesmas Conggeang pada tahun 2021 pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 - 5 bulan mencapai hanya mencapai 62,24%, berada di bawah cakupan kabupaten Sumedang (UPTD Puskesmas Conggeang, 2021).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), perilaku manusia yang berhubungan dengan kesehatan didefinisikan oleh tiga faktor utama, atau faktor predisposisi: pengetahuan, sikap, pendidikan. Enabler, yaitu faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi suatu tindakan atau tindakan. Faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau sarana untuk pengembangan perilaku kesehatan, dan penguat adalah faktor yang memfasilitasi dan memperkuat pengembangan perilaku seperti mendukung orang lain (Nurhayati, Ilyas, 2015).

Makanan yang halal dan baik merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, halal diartikan dari segi syariah dan baik dari segi kesehatan, gizi dan estetika. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Maaidah ayat 88 yang artinya :

“ dan makanlah yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Konsep Islam dalam makanan sesungguhnya sama dengan konsep Islam dalam hal lainnya, yaitu konsep yang menjaga keselamatan jiwa, raga dan akal. Makanan yang halal diperbolehkan karena bermanfaat bagi akal dan badan. Sebaliknya, makanan yang buruk tidak diperbolehkan karena akan merusak akal dan badannya (Fatimah, 2019).

Membentuk akhlak seorang anak sangatlah dianjurkan sesuai dengan syariat agama. Orang tua memberikan teladan yang baik, menjadi contoh utama yang anak-anak temui setiap hari. Orang tua harus mengajarkan hal-hal baik yang tidak

menyimpang dari agama Allah (Nashih, 2020). Orang tua berperan penting dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Jabir bin Samurah :

“Mengajarkan adab pada anak itu sungguh lebih baik bagi seseorang daripada bersedekah satu sha’ (makanan)”.

Menyusui bukan saja bermanfaat secara kesehatan, menyusui bermanfaat pula pada perkembangan karakter islami. Bayi adalah makhluk yang cepat belajar dari lingkungannya. Selama proses menyusui, proses belajar tetap berjalan dengan mendapatkan berbagai stimulus dari lingkungan termasuk dari ibunya (Miranti, 2022).

Dalam tafsir Al Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka, dikisahkan mengenai kisah seorang ulama besar, guru dari Imam Ghazali. Guru yang dimaksud adalah Imamul Haramain Abdul-malik al Juwaini. Saat beliau masih bayi, ayahnya yang bernama Abu Muhammad al Juwaini begitu memegang prinsip agar beliau hanya disusui oleh ibunya. Hal tersebut karena ayah beliau hanya ingin bayinya disusui oleh istrinya, seorang shalih dan taat beribadah. Hingga suatu hari istrinya sakit, dan kemudian tetangganya iba kepada bayinya. Lalu disusuilah bayi itu. Abu Muhammad yang mengetahui hal tersebut dengan segera mengambil bayinya, dan melakukan upaya agar bayi tersebut memuntahkan air susu yang baru saja diminumnya. Tindakan Abu Muhammad tersebut karena tidak ingin bayinya disusui oleh perempuan yang tidak diketahui ketaatannya pada Allah. Setelah besar, guru dari Imam Ghazali tersebut kadang marah-marah saat mengajar. Ketika beliau telah selesai dari marahnya, beliau mengatakan bahwa kemungkinan hal tersebut karena sisa air susu yang tidak sempat dimuntahkannya.

Kisah ini memperkuat bahwa apa yang diminum bayi saat menyusui bisa mempengaruhi kepribadian dan watak dari seorang anak. Keshalihah ibu menjadi faktor pendukung utama (Miranti, 2022).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang timbul adalah “Bagaimana hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif secara islami? ”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif secara islami di Puskesmas Conggeang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif secara islami.
- b. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif secara islami.
- c. Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif secara islami.
- d. Untuk mengetahui hubungan Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif secara islami

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentunya mempunyai kegunaan dan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain. Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut diatas maka penelitian ini mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Mahasiswa diharapkan dapat menerapkan atau mengembangkan teori dan konsep yang nantinya diharapkan dapat dipergunakan dalam penelitian – penelitian berikutnya.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya baik bidang ilmu kebidanan khususnya maupun bidang lain yang relevan dengan penelitian.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **Bagian Awal :**

HALAMAN JUDUL/SAMPUL DEPAN

HALAMAN SAMPUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN DAFTAR TABEL

HALAMAN DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

**Bagian Isi:**

**BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Ruang Lingkup Penelitian
- F. Sistematika Penulisan
- G. Materi Skripsi

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. Landasan Teoritis
- B. Hasil Penelitian Yang Relevan
- C. Kerangka Konsep
- D. Hipotesis

**BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Desain penelitian
- B. Waktu dan tempat penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Definisi operasional
- E. Populasi dan sampel
- F. Instrumen penelitian
- G. Prosedur penelitian
- H. Teknik pengambilan data

I. Cara pengolahan data

J. Teknik analisa data

K. Etika penelitian.